

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Individu lahir dengan fitrah dan memiliki potensi bawaan untuk berkembang menjadi manusia berkarakter. Pembentukan karakter yang baik memerlukan proses panjang dan berkesinambungan sepanjang hidup. Kehadiran individu-individu berkarakter sangat krusial bagi Indonesia dalam mencapai kehidupan yang aman dan sejahtera. Karakter dan akhlak individu berperan signifikan dalam menentukan kemajuan atau kemunduran suatu bangsa. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif; mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dari uraian tersebut terlihat bahwa pendidikan nasional memiliki misi dan tujuan yang tidak ringan, bertanggung jawab untuk membentuk dan menjadikan yang berkarakter”.<sup>1</sup>

Dalam konteks pendidikan karakter, terdapat beberapa nilai yang diusung, salah satunya adalah nilai religi. Secara etimologis, nilai diartikan sebagai harga atau derajat. Sementara itu, secara terminologis, nilai merupakan kualitas empiris yang kadang-kadang sulit atau bahkan tidak dapat didefinisikan dengan jelas. Oleh karena itu, nilai dapat dianggap sebagai dasar yang mempengaruhi manusia dalam membuat pilihan dan mengambil tindakan yang sesuai dengan kepercayaan

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 8.

dan keyakinannya.

Agama adalah sumber utama dari karakter religius dan memiliki keterkaitan yang sangat mendalam dengan jiwa seseorang. Nilai-nilai religi memainkan peran penting dalam membentuk tingkah laku seseorang, membantu mereka membedakan antara yang baik dan yang buruk, dan berfungsi sebagai pedoman. Dengan demikian, nilai religius dapat membantu seseorang menjadi pribadi yang baik dalam hal perilaku.<sup>2</sup>

Keimanan seorang individu saat lahir sangat dipengaruhi oleh orang tua, lingkungan, dan pendidikannya. Untuk membentuk manusia yang agamis dan memiliki karakter religius, diperlukan pendidikan yang terarah. Chairul Anwar dalam bukunya menyatakan bahwa "Pendidikan yang terarah adalah pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip hakikat fitrah manusia dalam pendidikan. Ini berarti, pendidikan yang terarah adalah pendidikan yang dapat membentuk manusia seutuhnya, baik dari sisi dimensi jasmani (materi) maupun dari sisi mental (rohani, akal, rasa, dan hati).<sup>3</sup>

Pendidikan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter religius. Orang tua memberikan kepercayaan kepada lembaga pendidikan untuk mendidik anak-anak mereka. Sekolah, sebagai salah satu lembaga pendidikan yang dipercayakan oleh orang tua, memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan dan mendukung perkembangan siswa serta meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan harapan dan tuntutan

---

<sup>2</sup> Abdul Latif, *Pendekatan Berbasis Nilai Kemasyarakatan* (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm. 69.

<sup>3</sup> Chairul Anwar, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis* (Yogyakarta: SUKA-Pres, 2014), hlm. 6.

sosial. Dengan menciptakan lingkungan yang baik, diharapkan menghasilkan individu yang baik pula.

Lembaga pendidikan harus menanamkan nilai-nilai religius untuk membentuk lingkungan religius yang kuat. Tujuan dari pembentukan lingkungan religius ini tidak hanya untuk peserta didik, tetapi juga untuk seluruh tenaga kependidikan, agar mereka menyadari bahwa kegiatan pembelajaran adalah ibadah yang tidak mengharapkan imbalan lain.

Salah satu mata pelajaran wajib bagi peserta didik adalah Pendidikan Agama Islam, sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 Pasal 13 Butir a, yang menyatakan bahwa setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.<sup>4</sup>

Harapan dari pembelajaran agama Islam adalah agar peserta didik dapat menerapkan atau mengimplementasikan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, materi Pendidikan Agama Islam seharusnya tidak hanya dipelajari secara teoretis, tetapi lebih dari itu, bertujuan membentuk pribadi yang berakhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, mencapai tujuan ini bukanlah hal yang mudah. Selain usaha dari pendidik, dukungan dari berbagai pihak terkait dalam lembaga pendidikan juga sangat diperlukan.

Implementasi Pendidikan Agama Islam adalah upaya menanamkan aqidah Islam kepada peserta didik sebagai generasi Islam agar mereka memahami, menghayati, dan meyakini kebenaran ajaran Islam, serta bersedia mengamalkan

---

<sup>4</sup> Sisdiknas, *Undang-Undang SISDIKNAS* (Bandung: Fokus Media, 2010), hlm. 20

nilai-nilai ajaran Islam setiap saat, di mana pun mereka berada.

Titik lemah kegiatan Pendidikan Agama Islam yang berlangsung di sekolah, diantaranya:

1. Pendidikan agama lebih fokus pada permasalahan teoritis keagamaan yang hanya bersifat kognitif.
2. Pendidikan agama kurang memperhatikan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi "makna" dan "nilai" yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik melalui berbagai metode.
3. Masalah kenakalan remaja, perkelahian, premanisme, minuman keras, dan lainnya meskipun tidak langsung berhubungan dengan metodologi pendidikan agama yang selama ini dijalankan secara konvensional-tradisional.
4. Pendidikan agama lebih menekankan pada aspek kesesuaian teks, dengan penekanan pada hafalan teks-teks keagamaan yang sudah ada. Sistem evaluasi, bentuk soal ujian agama Islam, lebih memprioritaskan aspek kognitif dan jarang menyoroti "nilai" dan "makna" spiritual keagamaan yang berfungsi dalam kehidupan sehari-hari.<sup>5</sup>

Permasalahan ini dapat dianggap sebagai penyebab rendahnya pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam di kalangan peserta didik. Oleh karena itu, seorang pendidik harus memiliki pengetahuan dan ilmu yang mendalam serta mampu mengajarkannya dengan baik. Selain itu, pendidik juga perlu

---

<sup>5</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm 90.

memperkenalkan dan menanamkan tauhid atau akidah kepada peserta didik sebagai dasar sebelum mereka mempelajari berbagai disiplin ilmu lainnya. Pendidik juga diharapkan mampu menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya.

Menurut Al-Qur'an, pendidikan agama Islam seharusnya memusatkan perhatian pada pengembangan akhlak yang baik, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam menyebarkan agama Islam melalui budi pekerti yang luhur. Dengan demikian, pengetahuan yang diperoleh oleh peserta didik akan menjadi pedoman dalam setiap tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam.

Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis, tujuan dari Pendidikan Agama Islam adalah menanamkan nilai-nilai Islam serta etika dan moralitas sosial. Jika nilai-nilai Islam telah tertanam dan terbentuk dalam diri peserta didik, maka mereka mampu menghasilkan kebaikan di dunia dan akhirat. Sekolah, sebagai lembaga pendidikan, berperan mendukung lingkungan keluarga dalam mencapai tujuan ini. Untuk mencapainya, semua warga sekolah, termasuk kepala sekolah, pendidik, dan pegawai, harus bekerja bersama dan berupaya menciptakan lingkungan sekolah yang religius, kondusif, harmonis, dan menjadi teladan bagi peserta didik.<sup>6</sup>

Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan membimbing kehidupan peserta didik. Pelaksanaan pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk meningkatkan potensi

---

<sup>6</sup> Qodri Azizy, *Pendidikan Untuk Membentuk Etika Sosial* (Semarang: Aneka Ilmu, 2013), hlm. 22

religius serta mengembangkan kepribadian peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertaqwa. Pembentukan karakter religius di lingkungan sekolah, melalui proses pembelajaran intrakurikuler, diharapkan dapat menjadi dasar yang kuat bagi peserta didik dalam menghadapi tantangan zaman, yang sering kali membawa pengaruh negatif dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karakter religius yang terbentuk diharapkan dapat tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari seluruh warga sekolah.

Pendidikan Agama Islam berperan dalam membentuk kepribadian dan mengarahkan kehidupan peserta didik. Dengan pelaksanaan pendidikan Agama Islam, potensi religius peserta didik dapat ditingkatkan, membentuk mereka menjadi individu yang beriman dan bertaqwa. Pembentukan karakter religius di sekolah melalui pembelajaran intrakurikuler diharapkan menjadi pedoman dalam menghadapi perubahan zaman. Pendidikan karakter, terutama dalam Pendidikan Agama Islam, sangat penting diterapkan sebagai solusi untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Penerapan pendidikan karakter di semua jenjang pendidikan harus menjadi perhatian yang serius. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membangun generasi yang berkualitas, sesuai dengan komitmen dalam UU Sisdiknas, dan harus dimulai sejak dini.<sup>7</sup>

Pendidikan karakter memegang peranan penting dalam pendidikan, terutama dalam Pendidikan Agama Islam. Pendidikan karakter dijadikan sebagai solusi terhadap penurunan mutu pendidikan di Indonesia. Implementasi pendidikan karakter di semua jenjang pendidikan menjadi keharusan yang tidak dapat

---

<sup>7</sup> Sigit Mangun Wardoyo, *Pendidikan Karakter: Membangun Jati Diri Bangsa Menuju Generasi Emas 2045 yang Religius*, (Jakarta: Pustaka, 2015), hlm. 94.

diabaikan. Tujuan utama pendidikan karakter adalah untuk membentuk generasi yang sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas), yang menjadi komitmen seluruh elemen bangsa. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan karakter harus dimulai sejak dini.

Khusus untuk peserta didik yang berasal dari keluarga nelayan, Pendidikan Agama Islam dan pembentukan karakter religius memiliki peranan yang sangat penting. Lingkungan keluarga nelayan yang mungkin memiliki tantangan tersendiri, seperti kondisi ekonomi yang kurang stabil dan keterbatasan akses terhadap pendidikan formal, membuat pendidikan karakter menjadi lebih relevan. Pendidikan karakter yang baik dapat memberikan bekal moral dan spiritual yang kuat bagi peserta didik dari keluarga nelayan, membantu mereka untuk tetap memiliki integritas dan ketahanan dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Selain itu, pendidikan karakter juga dapat membantu mereka dalam mengembangkan sikap kerja keras, kejujuran, dan tanggung jawab yang sangat dibutuhkan dalam profesi mereka maupun kehidupan sehari-hari.<sup>8</sup> Kawasan nelayan dikenal dengan daerah yang keras, fokus pada melaut, tidak kenal waktu, emosional, penuh tantangan, kurang mengenaal agama, dan lain-lain. Oleh sebab itu diperlukan pendekatan dan model pendidikan karakter khusus keluarga nelayan.

Pendidikan karakter bertujuan untuk membimbing individu agar dapat memahami dan memanfaatkan kebebasan dalam menjalani kehidupan. Di Indonesia, konsep pendidikan karakter bukanlah sesuatu yang baru dan telah

---

<sup>8</sup> Sigit Mangun Wardoyo, *Pendidikan Karakter: Membentuk Jati Diri Bangsa Menuju Generasi Emas 2045 yang Religius*, (Jakarta: Pustaka, 2015), hlm. 94.

menjadi bagian integral dari tradisi pendidikan. Pendidikan karakter berfungsi sebagai pembentuk kepribadian dan identitas bangsa, menyesuaikan dengan konteks dan situasi yang dihadapi masyarakat.

Saat ini, penguatan karakter menjadi sangat penting terutama setelah munculnya isu krisis moral. Hal ini mencerminkan kualitas pendidikan agama yang belum optimal dalam menanamkan nilai-nilai religius, yang seringkali disebabkan oleh kurangnya kesadaran beragama.

Ketika dikaitkan dengan peserta didik dari keluarga nelayan, pendidikan karakter menjadi sangat relevan. Kehidupan nelayan yang penuh tantangan membutuhkan ketahanan mental dan moral yang kuat. Pendidikan karakter dapat membantu anak-anak dari keluarga nelayan mengembangkan integritas, disiplin, dan ketekunan, yang sangat penting untuk menghadapi kehidupan keras di lingkungan pesisir. Dengan pendidikan karakter yang kuat, mereka tidak hanya dapat meningkatkan kualitas hidup pribadi dan keluarga, tetapi juga berkontribusi positif terhadap komunitas nelayan secara keseluruhan.

Manusia digambarkan sebagai makhluk yang memiliki budi pekerti luhur. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendirian dan membutuhkan bantuan orang lain dalam berbagai aspek kehidupan seperti ekonomi, sosial, budaya, politik, hukum, dan juga dalam kegiatan ibadah kepada Tuhan. Jika dikaitkan dengan peserta didik dari keluarga nelayan, prinsip-prinsip akhlak dan budi pekerti yang baik sangat relevan. Anak-anak dari keluarga nelayan sering kali menghadapi tantangan yang unik dalam hal ekonomi dan sosial. Mereka mungkin membutuhkan dukungan lebih dalam hal pendidikan dan akses terhadap



sumber daya.

Pendidikan yang menekankan nilai-nilai akhlak dan budi pekerti dapat membantu mereka mengembangkan sikap positif, ketahanan, dan kemampuan untuk bekerja sama dengan sesama, yang sangat penting dalam komunitas nelayan yang saling bergantung satu sama lain. Selain itu, budi pekerti yang baik dapat mendorong mereka untuk berkontribusi kembali kepada komunitas mereka, baik melalui kegiatan ekonomi, sosial, maupun budaya, yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan keseluruhan masyarakat nelayan. Terdapat 50 orang siswa yang berasal dari keluarga nelayan yang aktif sekolah, ikut program ekstrakurikuler dan berprestasi. Ini menunjukkan bahwa keluarga nelayan apabila dilakukan pendekatan dan pembinaan yang bagus dan tepat akan menghasilkan siswa yang berprestasi juga.

Karakter religius mengacu pada sifat-sifat yang berkaitan dengan agama, yang dalam hal ini berarti suatu sistem kepercayaan dan praktik-praktik keagamaan. Religiusitas, di sisi lain, mencakup dimensi keberagamaan yang lebih luas dan mendalam, tidak terbatas pada aspek formal atau institusional agama. Religiusitas lebih merujuk pada pengalaman dan perasaan batin seseorang yang berkaitan dengan spiritualitas dan keyakinan pribadi.

Dalam konteks peserta didik dari keluarga nelayan, religiusitas bisa memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari mereka. Anak-anak dari keluarga nelayan mungkin tidak selalu terpapar pada struktur keagamaan yang formal, tetapi mereka dapat memiliki religiusitas yang kuat yang berkembang melalui pengalaman hidup mereka. Misalnya, ketergantungan pada alam dan laut

bisa memperkuat rasa spiritualitas mereka, karena mereka mungkin melihat keberadaan Tuhan dalam keseharian mereka saat melaut dan bergantung pada hasil laut untuk hidup. Religiusitas mereka dapat tercermin dalam rasa syukur, doa, dan keyakinan yang mendalam akan perlindungan Tuhan, yang seringkali menjadi bagian integral dari kehidupan mereka sebagai keluarga nelayan.<sup>9</sup>

Observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMAN 1 Parigi, Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran, mengungkapkan bahwa sekolah ini adalah lembaga pendidikan dengan kredibilitas tinggi dalam hal keagamaan. Selain menghasilkan peserta didik yang berprestasi, siswa-siswi di SMAN 1 Parigi juga memiliki kepribadian yang baik. Mereka dikenal memiliki pemahaman agama yang kuat dan berakhlakul karimah, seperti terlihat dari kesantunan mereka saat berbicara serta kebiasaan bersalaman dan mengucapkan salam ketika bertemu pendidik.

Visi SMAN 1 Parigi adalah menjadi penggerak dan pemberdaya lembaga Pendidikan Agama Islam yang efektif dan bermutu. Misi sekolah ini, salah satunya, adalah membentuk sumber daya manusia yang profesional dan berkarakter Islam. Tujuan visi dan misi tersebut adalah mencetak peserta didik yang kuat dalam ajaran Agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai kebiasaan di sekolah ini bertujuan untuk mengembangkan karakter religius siswa, termasuk peningkatan mutu pendidikan dan perkembangan kepribadian peserta didik, baik dalam berpikir, bersikap, maupun berperilaku. Disiplin juga dijaga melalui tata tertib yang ketat dengan sanksi-sanksi bagi pelanggaran.

---

<sup>9</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Rosdakarya, 2008), hlm. 28.

Jika dikaitkan dengan karakter religius peserta didik dari keluarga nelayan, pendekatan ini juga relevan. Peserta didik dari latar belakang keluarga nelayan sering kali menghadapi tantangan yang berbeda dalam kehidupan sehari-hari, seperti kondisi ekonomi yang berfluktuasi dan lingkungan kerja yang keras. Pendidikan karakter religius di SMAN 1 Parigi dapat memberikan landasan moral yang kuat bagi mereka, membantu mereka untuk tetap teguh dalam nilai-nilai Islam, disiplin, dan akhlak yang baik. Pembiasaan positif yang diterapkan di sekolah dapat mendukung peserta didik ini dalam menghadapi tantangan hidup, sambil tetap menjaga integritas dan etos kerja yang baik sesuai dengan ajaran agama.

Pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di sekolah ini terkait dengan Karakter Religius yang terkandung dalam ajaran Agama Islam itu sendiri yaitu salah satunya mengoptimalkannya peningkatan mutu pendidikan peserta didik dan perkembangan kepribadian peserta didik baik dalam cara berfikir, bersikap maupun cara berperilaku, dan juga dilengkapi dengan tata tertib yang dibuat untuk seluruh warga sekolah dengan sanksi-sanksi bagi pelanggaran guna meningkatkan kedisiplinan.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Syafeie, et.al<sup>10</sup> yang menemukan bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi anak nelayan belum optimal dikarenakan beberapa faktor, yaitu: keluarga, anak yang bersangkutan, serta sarana dan prasarana yang kurang memadai. Namun, penelitian ini nantinya

---

<sup>10</sup> Syafeie, A., Nurihsan, J., Syathori, A., & Mahfud, M. (2023). Implementasi Pendidikan Agama Islam melalui Penyuluhan untuk Meningkatkan Religiusitas Anak Nelayan. *Semar: Jurnal Sosial dan Pengabdian Masyarakat*, Vol. 1, No, 1 <https://doi.org/10.59966/semar.v1i01.17>

menambahkan sekaligus melengkapi temuan penelitian Suhadak<sup>11</sup>; Thoifah, I<sup>12</sup>; Suyanti, et. al.<sup>13</sup>; dan Suaidi<sup>14</sup> yang menemukan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Islam merupakan salah satu sarana yang efektif untuk membentuk generasi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan memiliki kompetensi yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan zaman.

Berdasarkan kajian para sarjana, penelitian ini akan mengkaji pembentukan karakter religius di SMAN 1 Parigi melalui pelaksanaan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler keagamaan. Proses pembinaan tersebut diperkaya dengan nuansa budaya masyarakat nelayan yang menjadi latar sosial sekolah. Nilai-nilai religius ini tidak hanya tercermin dalam berbagai aktivitas sekolah, tetapi juga tampak dalam sikap dan perilaku sehari-hari siswa, baik di lingkungan sekolah maupun dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Sebagaimana diketahui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler keagamaan, seperti: *nasyid*, bimbingan sebaya, dan *tahsin qiroah*, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga diajarkan untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Kolaborasi antara komponen sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan aktivis sekolah lainnya dalam

---

<sup>11</sup> Suhadak. (2016). Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam melalui Program kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di SMAN 1 Purwodadi Kabupaten Musi Rawas. *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Islam*, Vol.1, No. 2. <http://dx.doi.org/10.29300/btu.v1i2.438>

<sup>12</sup> Thoifah, I. (2018). Internalization Management of Religion Values Through Islamic Extracurricular Activities for The Establishment of Characters of Students of SMAN 1 Malang. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5, No. 1. <https://doi.org/10.18860/JPAI.V5I1.5432>

<sup>13</sup> Suyanti, E., Suradika, A., Wahab, M., Masyitoh, Bahri, S. (2023). Implementation of Hidden Curriculum in The Subject of Islamic Religious Education and Character at SMK Negeri 57, Jakarta (Jakarta Public Vocational High School 57. *Technium: Social Sciences Journal*, Vol. 51, No. 1. <https://doi.org/10.47577/tssj.v51i1.9870>

<sup>14</sup> Suaidi. (2023). Implementasi Model Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Ks Kota Cilegon Provinsi Banten. *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora*, Vol. 1, No. 2.

pelaksanaan pendidikan karakter menunjukkan pentingnya sinergi berbagai pihak untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih optimal. Juga fenomena yang sangat menarik untuk dikaji dan diteliti lebih mendalam bahwa meskipun SMA 1 Parigi berada di kawasan nelayan, mempunyai segudang prestasi yang membanggakan dan dapat menunjukan lingkungan pendidikan yang aktif dalam pengembangan nilai-nilai keagamaan dan ekspresi ke Islaman siswa melalui berbagai macam prestasi dari tingkat regional dan nasional, di antaranya juara 1 lomba dakwah digital, juara 1 lomba pidato putra dan juara debat PAI, juara olimpiade PAI, juara lomba nasyid acapella dan juara kreasi budaya Islam, juara lomba kaligrafi dan juara 3 MTQ putri serta juara 1 lomba kontren kreator islami.

Penelitian ini berfokus pada implementasi Pendidikan Agama Islam untuk membentuk karakter religius peserta didik yang berasal dari keluarga nelayan di SMAN 1 Parigi Pangandaran. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi topik ini lebih lanjut melalui penelitian berjudul **"Implementasi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Keluarga Nelayan Di SMAN 1 Parigi Pangandaran"**.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi Pendidikan Agama Islam pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Keluarga Nelayan di SMAN 1 Parigi?
2. Bagaimanakah Implementasi Pendidikan Agama Islam pada Pembelajaran

Ekstrakurikuler dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Keluarga Nelayan Di SMAN 1 Parigi Pangandaran?

3. Apa saja Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Keluarga Nelayan Di SMAN 1 Parigi Pangandaran?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis Implementasi Pendidikan Agama Islam pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Keluarga Nelayan di SMAN 1 Parigi Pangandaran.
2. Menganalisis Implementasi Pendidikan Agama Islam pada Pembelajaran Ekstrakurikuler dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Keluarga Nelayan Di SMAN 1 Parigi Pangandaran.
3. Mengelaborasi Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Keluarga Nelayan Di SMAN 1 Parigi Pangandaran.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran akademis

serta memperluas wawasan dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memperkaya wawasan tentang konsep implementasi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius di SMAN 1 Parigi, Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah: Penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang sejauh mana implementasi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius di SMAN 1 Parigi, Kabupaten Pangandaran. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan masukan dan rujukan dalam pengambilan keputusan atau perumusan program kegiatan sekolah di masa datang.
- b. Bagi Guru: Penelitian ini memberikan gambaran mengenai sejauh mana implementasi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius di SMAN 1 Parigi Kabupaten Pangandaran.
- c. Bagi Peserta Didik: Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kebiasaan baik dalam bertindak, berucap, dan bersikap sesuai dengan karakter religius yang diajarkan dalam agama Islam.
- d. Bagi Peneliti: Penelitian ini memberikan pengalaman yang berharga dan menambah wawasan baru. Melalui penelitian ini, peneliti dapat mengaktualisasikan ilmu yang diperoleh selama masa perkuliahan.

## E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

1. Widiyanti, 2019, Disertasi dengan judul *“Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Nilai Religius pada Peserta Didik SMP Muhammadiyah 3 Metro ”*, dengan metodologi penelitian kualitatif; dari hasil

penelitian Widiyanti adalah perencanaan Pendidikan Agama Islam dalam mengimplemntasikan Karakter Religius terhadap peserta didik dengan dilaksanakan ibadah-ibadah yang wajib seperti sholat, puasa, membaca Al-Qur'an, zakat dan sebagainya.<sup>15</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan yang sebelumnya adalah penelitian ini membahas tentang implementasi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk nilai-nilai religius di lingkungan SMP Muhammadiyah 3 Metro yang dilakukan secara sistematis dengan menggunakan kurikulum 2013 dan sesuai dengan unsur-unsur pembelajaran. Pendekatan ini mencakup pembinaan bakat seperti tahfidz, pidato, kultum, dan khutbah bagi siswa laki-laki serta ceramah atau kajian. Selain itu, keteladanan dan kedisiplinan yang diberikan oleh seluruh warga sekolah juga menjadi fokus. Sementara itu, penelitian ini meneliti bagaimana implementasi pembelajaran intrakurikuler dalam membentuk karakter religius peserta didik dengan cara masuk ke kelas masing-masing dan membaca al ma'surat bersama-sama sebelum memulai proses pembelajaran. Persamaan antara kedua penelitian ini adalah keduanya sama-sama terfokus pada pelaksanaan sholat, puasa, zakat, dan membaca al-Qur'an dalam implementasi Pendidikan Agama Islam.

2. Solihin, 2020, Disertasi dengan judul *"Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius pada Peserta Didik di SMP Insan Terpadu Paiton Probolinggo"* dengan metodologi penelitian Deskriptif Kualitatif; dari hasil penelitian Solihin adalah Implementasi Pendidikan

---

<sup>15</sup> Widiyanti, *"Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Karakter Religius pada Peserta Didik di SMP Muhammadiyah 3 Metro"*, Disertasi (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2019).



Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius dilakukan dengan menerapkan dalam kegiatan keseharian, seperti membiasakan mengucapkan salam, santun dalam berbicara, sopan dalam bersikap, dan saling menghormati baik dengan guru maupun dengan sesama teman.<sup>16</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian Solihin membahas tentang implementasi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk nilai-nilai religius di lingkungan SMP Insan Terpadu Paiton Probolinggo yang dilakukan dengan baik dan efektif melalui penerapan kegiatan keseharian seperti membiasakan mengucapkan salam, berjabat tangan, bersikap santun dalam berbicara, sopan dalam bersikap, dan saling menghormati baik dengan guru maupun sesama teman. Sedangkan penelitian ini membahas tentang bagaimana implementasi pembelajaran intrakurikuler dalam membentuk karakter religius peserta didik, dengan melaksanakan apel pagi setiap hari yang dipandu oleh guru secara bergantian untuk menanamkan karakter religius peserta didik. Persamaan kedua penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metodologi penelitian deskriptif kualitatif.

3. Remanda Nadia Tamara, 2021, Disertasi dengan judul *“Implementasi Pembelajaran PAI dalam Penguatan Karakter Religius dan Sikap Peduli Sosial Siswa di SMA Negeri 2 Masbagik”*, dengan metodologi penelitian deskriptif analisis, dari hasil penelitian Remanda Nadia Tamara ialah perencanaan pembelajaran PAI dalam penguatan karakter religius dan sikap peduli sosial siswa dilakukan dengan penyusunan silabus, sosialisasi silabus,

---

<sup>16</sup> Solihin, *“Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Karakter Religius pada Peserta Didik di SMP Insan Terpadu Paiton Probolinggo”*, Disertasi (Mojokerto: Institut Pesantren KH. Abdul Chalim, 2020).

dan penyusunan RPP.<sup>17</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya adalah pelaksanaan pembelajaran PAI dalam penguatan karakter religius dan sikap peduli sosial siswa dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler serta sesuai dengan kriteria yang menunjang hasil akhir pembelajaran. Sedangkan penelitian ini membahas tentang implementasi pembelajaran intrakurikuler dalam membentuk karakter religius peserta didik, yaitu dengan membaca tilawah sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Persamaan kedua penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang penanaman karakter religius pada peserta didik.

4. Makmur Hamdani Pulungan, 2019 Disertasi dengan judul *"Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di SD IT Al-Hijrah 2 Laut Dendang"*, dengan metodologi penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif; dari hasil penelitian ini membahas tentang bagaimana perencanaan implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa dengan mengadakan pembuatan program pendidikan penguatan karakter religius siswa.<sup>18</sup> Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dalam mengimplementasikan nilai-nilai ibadah, akhlak, dan muamalah. Nilai-nilai agama Islam tersebut dapat dilihat dari pelaksanaan sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah, tadarus,

---

<sup>17</sup> Tamara Remanda Nadia, *"Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Karakter Religius dan Sikap Peduli Sosial Siswa di SMA Negeri 2 Mabagik"*, Disertasi (Mataram: UIN Mataram, 2021).

<sup>611</sup> Hamdani Makmur, *"Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di SD IT Al-Hijrah 2 Laut Dendang"*, Disertasi (Medan: UIN Sumatera Utara, 2019).

dan hafalan al-Qur'an. Sedangkan penelitian ini membahas tentang implementasi pembelajaran intrakurikuler dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui program tahfidz. Persamaan kedua penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang implementasi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa.

5. Jessy Amelia, 2021, Disertasi dengan judul penelitian "*Peran Keteladanan Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMP Negeri 07 Lubuk Linggau*", dengan metodologi penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan sumber data observasi langsung, wawancara yang mendalam dan studi dokumen, dari hasil penelitian ini membahas peran keteladanan guru PAI dalam membentuk karakter siswa secara umum sudah baik, guru PAI dan semua guru yang mengajar di sekolah langsung memberikan keteladanan pada siswa berupa melaksanakan perintah Allah.<sup>19</sup> Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya adalah penelitian sebelumnya membahas tentang faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembentukan karakter religius siswa, termasuk faktor internal dan eksternal, seperti dukungan atau kurangnya peran dari keluarga dan para guru. Sedangkan penelitian ini menyoroti bahwa faktor pendukung lebih banyak daripada faktor penghambat dalam mengimplementasikan pendidikan agama Islam untuk membentuk karakter religius siswa. Persamaan kedua penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menanamkan karakter religius siswa di sekolah.

---

<sup>19</sup> Amelia Jessy, "*Peran Keteladanan Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMP Negeri 07 Lubuk Linggau* ", Disertasi (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2021).

Berdasarkan penelitian terdahulu perbedaan yang sangat mendasar pada penelitian ini adalah penelitian ini dilakukan di keluarga nelayan yang terkenal dengan sifat yang keras dan tiak mengenal waktu. Selain itu, menghadirkan pembentukan karakter religius di SMAN 1 Parigi melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler keagamaan dengan sentuhan kultur masyarakat di kawasan nelayan, hal ini sebagaimana yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

#### **F. Definisi Istilah**

Untuk menghindari terjadinya pemahaman yang berbeda terhadap istilah yang digunakan dalam pembahasan ini, peneliti membatasi permasalahan sesuai dengan istilah berikut:

##### **1. Implementasi**

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna dan siap. Artinya, yang dilakukan dan diterapkan adalah kurikulum yang sudah dirancang untuk kemudian dijalankan sepenuhnya.<sup>20</sup> Implementasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh proses pelaksanaan ide, program, atau aktivitas yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, termasuk pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama

---

<sup>20</sup> Suharsimin, *Fisionary Leadership Menuju Sekolah Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 76.

Islam. Tujuannya adalah untuk membentuk karakter religius peserta didik serta upaya sekolah dalam rangka membentuk karakter peserta didik sehingga memperoleh hasil yang diharapkan.

## 2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar berupa bimbingan, pengajaran, atau latihan yang dilakukan secara berencana untuk meningkatkan kepercayaan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman ajaran Agama Islam di sekolah. Pendidikan Agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh guru itu sendiri dalam proses bimbingan, pengajaran, atau latihan yang dilakukan secara berencana untuk menjadikan karakter religius peserta didik dapat terimplementasikan secara baik dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

## 3. Karakter Religius

Sebuah landasan atau pedoman bagi seseorang (aqidah, ibadah, dan akhlak) untuk dapat berperilaku baik dan menumbuhkembangkan jiwa serta rasa keberagamaan yang sesuai dengan syari'at Islam, yang pada akhirnya menjadikan kehidupannya sejahtera dan bahagia baik di dunia maupun di akhirat.<sup>21</sup>

Karakter religius yang dimaksud dalam penelitian ini mengacu pada Kompetensi Inti-1 (KI-1) atau sikap spiritual yang berbunyi "menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya." Karakter ini tampak pada peserta didik melalui perilaku-perilaku yang dapat diamati sesuai dengan pedoman observasi

---

<sup>21</sup> Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Arruz Media, 2012), hlm. 124.

yang dirancang oleh peneliti.

#### 4. Peserta Didik

Peserta didik adalah individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya. Sementara itu, menurut peraturan, peserta didik adalah anggota masyarakat yang belum dewasa dan memiliki potensi, baik secara fisik maupun psikis, yang memerlukan usaha, bantuan, dan bimbingan dari orang lain yang lebih dewasa.<sup>22</sup> Peserta didik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah individu yang ikut serta dalam pengimplementasian Pendidikan Agama Islam untuk membentuk karakter religius yang ada pada diri mereka.

#### 5. Pembelajaran Intrakurikuler

Pembelajaran intrakurikuler adalah kegiatan pengembangan diri yang dilaksanakan sebagian besar di dalam kelas. Pembelajaran intrakurikuler ini tidak terlepas dari proses belajar mengajar, yang merupakan proses inti yang terjadi di sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal. Belajar diartikan sebagai suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.<sup>23</sup>

Pembelajaran intrakurikuler yang terjadi di sekolah tersebut meliputi beberapa kegiatan rutin. Setiap pagi, peserta didik melaksanakan apel pagi yang dipandu oleh guru secara bergantian setiap harinya untuk menanamkan karakter

---

<sup>22</sup> Saputra Indra, Hakekat Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 6, No. 1, November 2015, hlm 92.

<sup>23</sup> Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikat Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 17.

religius.

Pembelajaran intrakurikuler atau dalam hal ini pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA memiliki capaian pembelajaran sebagaimana tercantum dalam Keputusan Kepala BSKAP Nomor 046/H/KR/2025 tentang capaian pembelajaran. Adapun capaian pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di tingkat SMA Kelas X/ Fase E sebagai berikut:

Tabel 1.1 Capaian Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Fase E

No	Elemen	Deskripsi
1	Al-Qur'an Hadis	Memahami ayat Al-Qur'an dan hadis tentang perintah berlomba-lomba dalam kebaikan, larangan pergaulan bebas, dan zina
2	Akidah	Memahami beberapa cabang iman (syu'ab al-īmān).
3	Akhlaq	Memahami manfaat menghindari penyakit hati.
4	Fikih	Memahami sumber hukum Islam dan pentingnya menjaga lima prinsip dasar hukum Islam (al-kulliyāt al-khamsah).
5	Sejarah Kebudayaan Islam	Memahami sejarah masuknya Islam ke Indonesia dan peran tokoh ulama dalam penyebarannya.

Adapun capaian pembelajaran untuk fase F/ Kelas XI dan XII sebagai berikut.

Tabel 1.2 Capaian Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Fase F

No	Elemen	Deskripsi
1	Al-Qur'an Hadis	Memahami ayat Al-Qur'an dan hadis tentang pentingnya berpikir kritis, ilmu pengetahuan dan teknologi, memelihara kehidupan manusia, dan moderasi beragama.
2	Akidah	Memahami beberapa cabang iman (syu'ab al-īmān), keterkaitan antara iman, Islam, dan

		ihсан.
3	Akhlak	Memahami manfaat menghindari penyakit sosial; Memahami adab bermasyarakat dan etika digital dalam Islam.
4	Fikih	Memahami ketentuan khotbah, tablig dan dakwah, muamalah, munakahat, dan mawāris.
5	Sejarah Kebudayaan Islam	Memahami peran tokoh ulama dalam perkembangan peradaban Islam di dunia dan peran organisasi-organisasi Islam di Indonesia.

#### 6. Pembelajaran Ekstrakurikuler

Pembelajaran ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling yang bertujuan untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka. Kegiatan ini diselenggarakan secara khusus oleh pendidik dan/atau tenaga kependidikan yang memiliki kemampuan dan kewenangan di sekolah.<sup>24</sup>

Pembelajaran ekstrakurikuler yang terjadi di sekolah itu meliputi kegiatan tahfidz, di mana setiap hafalan disetorkan kepada guru Pendidikan Agama Islam di kelas masing-masing sesuai dengan penugasan. Selain itu, sekolah tersebut juga memiliki program rohis yang dilaksanakan setiap satu kali periode. Program rohis ini melibatkan kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk menunjang peningkatan karakter religius peserta didik di sekolah tersebut.

---

<sup>24</sup> Mohammad Daud, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 24.